REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERCAKAPAN SISWA DENGAN GURU DI SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

UDIK RIYANTO

A 310 090 198

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl A.Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Surakarta Telp. (0271) 717417, Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: http://www.ums.ac.id Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIP : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Udik Riyanto

NIM : A310090198

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi :**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERCAKAPAN SISWA DENGAN GURU DI SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat,semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 15 Februari 2013

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIP: 130811578

ABSTRAK

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERCAKAPAN SISWA DENGAN GURU DI SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA

Udik Riyanto, A310090198, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daaerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan realisasi bentuk kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. (2) Mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan analisisnya datanya berupa deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Data penelitian ini berupa tuturan pada percakapan siswa dengan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak catat dan wawancara. Hasil penelitian realisasi kesantunan berbahasa yang dituturkan siswa saat bercakapan dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta terdapat kategori sangat tidak santun dan tidak santun, karena dalam tuturan siswa banyak terdapat tuturan yang kasar, menyakitkan hati, mengolok-olok dan membantah dengan kata-kata kasar. Penyimpangan dan pelangggaran prinsip sopan santun pada tuturan siswa saat bercakapan dengan guru terdeapat beberapa pelanggaran diantaranya adalah: (1) Maksim kebijaksanaan/kearifan terdapat 5 pelanggaran, (2) Maksim kedermawanan/penerimaan terdapat 6 pelanggaran, (3) Maksim kemurahan/ pujian terdapat 5 pelanggaran, (4) Maksim kerendahan hati terdapat 1 pelanggaran, (5) Maksim kesepakatan/kecocokan terdapat 2 pelanggaran, dan (6) Maksim simpati terdapat 1 pelanggaran.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, prinsip sopan santun.*

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini alat komunikasi semakin canggih, budaya dan cara pergaulan di masyarakat juga sudah mulai banyak yang berubah, cara bersosial, dan bertutur. Pergaulan yang semakin jauh dari kesopanan, tuturan yang jauh dari kesantunan pada anak usia remaja semakin banyak. Kurangnya kesantunan remaja yang khususnya anak sekolah pada saat ini harus menjadi perhatian kita, terutama dalam bertindak tutur terhadap orang yang lebih tua.

Kebiasaan bersosial dan berkomunikasi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat haruslah memperhatikan dengan siapa kita berbicara, dan di mana sedang berbicara, sehingga sebagai mahluk sosial dapat menjaga kesantunan dimana berada. Kurangnya kesantunan dalam bertutur di lingkungan sekolah antara siswa dengan guru haruslah menjadi perhatian kita. Karena kesantunan haruslah dimiliki dan jangan sampai kita tidak mengenal lagi dengan kesantunan. Tarigan (1987) meyatakan bahwa apa yang dikatakan sopan pada pihak pendengar atau penyimak, bisa saja tidak sopan pada pihak pembicara, demikian pula sebaliknya.

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyaraka dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapan menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah mahkluk sosial, yaitu mahkluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar kita dapat hidup bersama- sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma- norma dan nilai- nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara. Penelitian tentang kesantunan sangatlaah penting, seperti yang dikemukakan Prayitno (2011: 24) bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu.

Fenomena kurangnya kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta masih terbilang tinggi, baik kesantunan waktu bertutur di dalam kelas ataupun di luar kelas, tuturan

yang kurang santun atau bahkan yang sarkasme masih sering dijumpai di lingkungan sekolah itu, adapun sedikit contoh tuturang yang kurang santun:

Guru : hey, kamu mau kemana?
Siswa : bentar pak *meh tuku es*.
Guru : tidak boleh, sudah bel masuk.
Siswa : *halah, mboyak dadi guru galak banget!*

Contoh tersebut adalah bagian kecil dari tuturan disaat percakapan antara siswa dengan guru di SMA Muhammadiya 3 Surakarta. Bahasa yang digunakan siswa kepada guru tersebut tidaklah santun, karena melanggar prinsip sopan santun dan maksim kebijaksanaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti bentuk kesantunan pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana realisasi bentuk kesantunan berbahasa percakapan antara siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dan bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh siswa kepada guru di SMA Muhammadiyan 3 Surakarta. Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada percakapan guru dengan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dan mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, sekolah ini merupakan salah satu SMA Muahammadiya di Surakarta di bawah DIKDASMEN Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian ini ada pula waktu penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2012- Februari 2013.

NO.	Bulan	Kegiatan
1.	Oktober- november 2012	a. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah

		direncanakan dari sumber data yang terkumpul. b. Membuat transkip data dari hasil simak dan wawancara. c. Mengelompokkan data yang sudah terkumpul. d. Menyusun proposal penelitian.
2.	Desember 2012- Januari 2013	a. Menganalisis transkip data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, menyimak, dan mencata bahasa yang digunakan siswa saat bercakapan yang mengandung bentuk dan penyimpangan prinsip kesopansantunan. b. Menulis kesimpulan akhir dari hasil analisis keseluruhan data.
3.	Februari 2013	a. Menyusun laporan lengkap. b. Meneliti kesatuan laporan. c. Memperbanyak laporan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena analisis dan berbentuk deskripsi dan bukan merupakan angka-angka atau bilangan. McMillan dan Schumacher (dalam Syamsudin dan Damaianti, 2009: 73) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan teknik teknik simak catat dan wawancara. Sudaryanto (1993:131-133) menyatakan bahwa metode simak catat adalah metode di mana dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak pengguna dan pemakai bahasa. Sedangkan menurut Mahsun (2012: 92-93)

teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan cara melakukan penyimakan pengguna bahasa. Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau narasumber (Arikunto, 2006: 155).

Agar penelitian ini dapat diketahui keaslian dan keorisinilannya, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk menguatkan penelitian yang dilakukan. Skripsi Naryanti, (2009) yang berjudul "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan" meyimpulkan terdapat beberapa hasil penelitiannya, anatara lain: pertama, bentuk kesantunan berbahasa meliputi (1) kesantunan dalam memohon berupa, (a) kesantunan memohon, (b) kesantunan meminta, kesantunan dalam mengajak berupa, (a) kesantunan mengajak, (b) kesantunan membujuk, dan (c) kesantunan mendesak; (3) kesantunan dalam menyilakan; dan (4) kesantunan menolak. Kedua, penyimpangan prinsip kesopanan meliputi, (1) penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, (2) penyimpangan terhadap maksim pemufakatan, (3) penyimpangan terhadap maksim kedermawanan. Ketiga, skala kesantunan berbahasa dirumuskan dengan tiga tipe tuturan, anatara lain tingkat kesantunan tipe paling santun sampai dengan tuturan yang paling kurang santun.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam hal kesantunan berbahasa dan menngemukakan penyimpangan kesopanan. Sedangkan perbedannya adalah penelitian Naryanti meneliti kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian ini meneliti kesantunan berbahasa di kalangan siswa dan guru, yaitu percakapan antara guru dengan siswa.

Penelitian yang kedua yaitu, Setiawan, Budi (2012) dengan penelitiannya yang berjudul "Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Kartasura". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal. Untuk mencari tahu wujud bahasa tidak santun yang digunakan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan

kondektur di lingkungan terminal. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur di lingkungan terminal. Hasil penelitian realisasi ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan terminal sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, sampel yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih sempurna.

Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti tentang tuturan seseorang dan dianalisis ketidaksantunannya. Perbedaan dari penelitian ini adalah setiawan lebih fokus menganalisis ketidaksantunan berbahasa para kondektur, sopir dan orang-orang dikalangan terminal, sedangkan peneliti ini lebih fokus menagnalisis kesantunan berbahasa pada percakapan guru dengan siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Dari hasil temuan dan wawancara dalam pengumpulan data yang seperti peneliti kemukakan di atas, maka peneliti di sini akan melalukan dan menyajikan pembahasan dari bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dalam bercakapan dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Dalam analisis data tersebut pengelompokan yang peneliti lakukan adalah berdasarkan tingkat pelanggaran yaitu sangat tidak santun, tidak santun, dan cukup santun.

a. Sangat tidak santun

Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam penggunaan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sebagian besar menggunakan dialek bahasa Jawa. Bahasa dalam bertutur yang digunakan dapat dikatakan sangat tidak santun karena sering bertutur *misuh*, kasar dan sangat tidak enak didengar.

Tanggal : 23 oktober 2012
Tempat : di depan ruang piket
Konteks : disaat jam istirahat sekolah di dekat ruang jaga piket guru menegur siswa.

Guru : hei, kamu mau kemana?
Siswa : bentar pak *meh tuku es*.
Guru : tidak boleh, sudah bel masuk.
Siswa : *halah, rame wae! mboyak dadi guru galak banget!*

Tuturan pada data tersebut adalah tuturan dari seorang siswa kepada seorang guru yang sangat tidak santun. Hal ini terlihat pada kata-katnya yang kasar, dan pada dialek bahasa Jawa tuturan tersebut tidak santun. Tuturan tersebut terjadi pada saat siswa ingin ijin keluar ke depan sekolah, tetapi sang guru tidak memberinya ijin karena sudah bel masuk pelajaran lagi. hal tersebut membuat siswa menjadi marah dan menuturkan kata-kata yang sangat tidak sopan dan nada yang tinggi yaitu, mengatakan sang guru *"rame wae, mboyak dadi guru galak banget!",* walaupun siswa tersebut menuturkan tuturan kasar kepada guru, tetapi guru tersebut dengan sabar tidak marah.

Tuturan ketidaksantunan tersebut mengarah pada pelanggaran maksim pujian/kemurahan karena meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dan dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain sebesar mungkin.

b. Tidak santun

Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang lebih baik dan lebih halus jika dibandingkan dengan bahasa yang sangat tidak santun, dalam

bagian ini bahasa yang tidak santun lebih kepada pengungkapnya atau penuturnya yang dianggap masih kasar dan tidak santun untuk di dengar dan diucapkan untuk anak sekolah kepada gurunya.

Tangggal	: 1 November 2012
Konteks	: saat pelajaran guru meminta salah satu siswa membantu menghapus papan tulis.
Tempat	: di kelas
Guru	: "kamu bisa bantu bapak ambilkan buku di ruang guru?"
Siswa	: *"emoh pak, liyane kae yo akeh to pak!"*

Pada data tersebut adalah tuturan siswa yang tidak enak didengar. Tuturan tersebut terjadi saat pelajaran di dalam kelas. Saat itu guru meminta salah satu siswa untuk membantunya menghapus tulisan di papan tulis kelas karena sang guru sedang menyiapkan materi pelajaran. Tetapi siswa tersebut tidak segera mematuhi perintah gurunya malah mengelak untuk menyuruh siswa yang lain, *"emoh pak, liyane kae yo akeh to pak!"*. Kata *"emoh"* berarti menolak dan tidak mau, apalagi tuturan tersebut tidak sopan dituturkan dalam dialek bahasa jawa. Selain itu tuturan tersebut membuat guru juga merasa tidak dihargai karena meminta tolong tapi ditolak siswa. Seharusnya siswa tersebut tidak boleh mengelak bahkan menyuruh gurunya untuk menyuruh siswa yang lain.

Dari tuturan siswa tersebutan siswa dapat dikatakan melanggar prinsip sopan santun yaitu maksim simpati, karena siswa tersebut menambah rasa antipati terhadap oran lain yaitu gurunya dengan sebanyak mungkin dan mengurangi rasa simpati antari dirinya dengan orang lain yaitu gurunya sebanyak-banyaknya.

2. Penyimpangan Prinsip Sopan Santun yang Terjadi pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Dalam bertutur pastilah terdapat penyimpangan di dalamnya, Leech pernah menyebutkan prinsip sopan santun, yaitu maksim

kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan/kedermawanan, maksim kemurahan/ puijan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/kesepakatan, dan maksim simpati.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan/ kearifan

Pada maksim kebijaksanaan/kearifan ini kita dituntut untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin, sehingga kita bisa dinilai orang lain orang yang bijaksana dan santun. Seperti dapat kita lihat di bawah ini:

tanggal : 1 November 2012
tempat : di depan masjid
Konteks : waktu jam istirahat sekolah, siswa kelas XII yang nakal berjalan di depan guru.

Siswa : "*pak dongakne aku ndang sadar ya!"*
Guru : "sadar apa?"
Siswa : "*sadar mendeme, ududte pak*."
Guru : "*yo* jangan teori saja, tapi prakteknya juga."
Siswa : "*ki aku gowo sebotol pak, ayo mendem yoh pak! Woyo-woyo!"*

Tuturan pada data tersebut konteks tuturannya adalah saat jam istirahat siswa sedang berjalan di depan guru dan bercakapan dengan guru. Dari data tersebut terdapat pelanggaran yang terjadi berdasarkan maksim berbahasa adalah: tuturan tersebut tidak enak didengar dan tidak pantas diucapkan keran menagndung unsur merendahkan harga diri dan kebijaksanaan guru. Tuturan ini sangat melanggar maksim kebijaksanaan karena telah memaksimalkan keuntungan diri sendiri sebesar mungkin, dan mengurangi keuntungan orang lain sebesar mungkin.

b. Pelanggaran Maksim Penerimaan/ kedermawanan

Inti pokok dari maksim kedermawanan/penerimaan ini adalah kita diharapkan mengurangi keuntungan diri kita sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain, sehingga kita dapat dapat menghindari

kedengkian, iri hati, dan sakit hati antar sesama orang yang kita ajak bertuturan.

Tanggal : 30 Oktober 2012
tempat : di kelas
Konteks : saat pelajaran tengah berlangsung, guru menegur siswa yang tidur.

Guru : "rif, lagi pelajaran kok malah tidur! Tadi malah tidur jam berapa? Ayo bangun!"
Siswa : "*iyo-iyo pak, cerewet banget koyo kowe gak pernah turu wae ning kelas!"*

Dari data tersebut terdapat pelanggaran prinsip sopan santun yang berdasarkan maksim berbahasa adalah kata "*cerewet banget".* Tuturan tersebut tidak enak didengar karena mengandung celaan dan hinaan yang kasar terhadap guru. selain itu kata-kata pada tuturan siswa "*koyo kowe gak pernah turu wae ning kelas!"* juga tidak enak didengar karena mengandung unsur sindiran dan rasa iri yang pedas terhadap guru. dari tuturan tersebut merupakan pelanggaran prinsip sopan santu dengan maksim penerimaan/kedermawanan, karena siswa tersebut membuat keuntungan dirinya sendiri sebesar mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sekecil mungkin untuk tetap tidur.

c. Pelanggaran Maksim Kemurahan/ pujian

Pada intinya maksim kemurahan/ pujian adalah dimana tuturan tersebut diharuskan mengurangi kecaman untuk orang lain dan memberikan pujian untuk orang lain sebanyak mungkin.

Tanggal : 23 oktober 2012
Tempat : di depan ruang piket
Konteks : disaat jam istirahat sekolah di dekat ruang jaga piket guru menegur siswa.
Guru : hei, kamu mau kemana?
Siswa : bentar pak *meh tuku es*.
Guru : tidak boleh, sudah bel masuk.
Siswa : *halah, rame wae! mboyak dadi guru galak banget!*

Pada data tersebut merupakan bentuk pelangggaran prinsip sopan santun dengan maksim kemurahan/ pujian. Perlanggaran terjadi berdasarkan maksim berbahasa adalah kata *halah, rame wae! mboyak dadi guru galak banget!*. Tuturan ini sangat tidak santun karena mengandung unsur kecaman dan hinaan untu orang lain yaitu sang guru. data ini merupakan bentuk pelanggaran dengan maksim kemurahan/ pujian karena terdapat inidikasi menambah kecaman untu orang lain sebanyak mungkin dan mengurangi pujian untuk orang lain.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim ini seorang penutur dituntut untuk memeberi pujian untuk dirinya sendiri sedikit mungkin, dan menambah kecaman untuk diri sendiri sebanyak mungkin.

Tanggal	: 24 oktober 2012
Tempat	: ruang kelas XII IPS 1
Konteks	: guru sedang menjelaskan kalimat baku dan kalimat yang benar sesuai konteks di kelas XII IPS 1.
Guru	: "anak- anak, kita dalam mengucapkan kalimat itu harus sesuai konteks dan tempat dimana kita berbicara. Jadi harus tepat dan benar."
Siswa	: "wah pak Arif ki dadi guru *lebay* banget! *Koyo wis pinter wae!"*

Pada data tersebuut terdapat tuturan yang melanggar prinsip sopan seperti maksim berbahasa kata *"lebay"* dan *"koyo wis pinter wae!"*. Kata-kata tersebut mengandung kepahitan, olok-olok dan sindiran yang pedas terhadap orang lain yaitu mitra tutur disini adalah guru. sasaran ujaran tersebut mengarah pada perbuatan dan prestasi. Dari tuturan tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati, karena melakukan pujian untuk dirinya sendiri sebanyak mungkin dari tuturan *"koyo wis pinter wae!"* yang menunjukan bahwa dia sudah merasa pintar dan mengurangi kecaman untuk dirinya sendiri.

e. Pelanggaran Maksim Kecocokan/ Kesepakatan

Pada pokok intinya maksim kecocokan/ kesepakatan adalah mengharuskan penutur untuk menambah kecocokan/kesepakatan antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin dan mengurangi ketidakcocokan/ ketidaksepakatan antara diri dengan orang lain.

tanggal : 24 oktober 2012
tempat : di teras kelas
Konteks : saat istirahat siswa sedang duduk-duduk di teras kelas dan ada guru yang lewat.

Guru : "eh mas, kalau meludah itu jangan di sembarang tempat
Siswa : "*yo ora opo-opo to sak karepku dewe gak urusanmu pak!"*
Guru : "kamu nanti pulang terakhir, temuin bapak di ruangan guru!"

Pada data di atas merupakan bentuk pelanggaran prinsip sopan santun maksim kecocokan/ kesepakatan. Tuturan pada data ini terdapat pelanggaran berdasarkan maksim berbahasa adalah "*sak karepku dewe gak urusanmu pak!"*. Pelanggaran tersebut jelas terdapat kata-kata yang tidak enak didengar dan tidak santun. Tuturan tersebut mengarah pada penolakan dan membantah. Tuturan tersebut tergolong melanggarr prinsip sopan santun dengan maksim kecocokan/ kesepakatan, karena siswa tersebut mengurangi kecocokan antara dirinya dengan orang lain dan menambah ketidakcocokan/ ketidaksepakatan anatara diri dengan orang lain yaitu denagn tidak cocok dengan guru.

f. Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim ini penutur diharapkan dapat menambah rasa simpati terhadap orang lain dan mengurangi rasa antipati antara diri sendiri terhadap orang lain.

Tanggal	: 1 November 2012
Konteks	: saat pelajaran guru meminta salah satu siswa membantu menghapus papan tulis.
Tempat	: di kelas
Guru	: "kamu bisa bantu bapak ambilkan buku di ruang guru?"
Siswa	: *"wegah pak, liyane kae yo akeh to pak!"*

Dari data tersebut terdapat tuturan yang tidak sopan untuk melakukan kesimpatian terhadat orang lain, selain itu tuturan tersebut juga tidak sopan terhadap sang guru. Dari data tersebut terdapat tuturan *"wegah pak, liyane kae yo akeh to pak!"*. Dari tuturan itu merupakan bentuk penolakan yang pedas, kasar dan tidak sopan karena juga tidak mengenakan guru. Tuturan siswa tersebut tergolong pelanggaran prinsip sopan santun dengan maksim simpati, karena siswa tersebut menambah rasa antipati sebesar mungkin terhadap orang lain yaitu guru, dan mengurangi simpati terhadap orang lain sebesar mungkin.

D. SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis data dan mendeskripsikan terhadap tuturan siswa dalam bercakapan dengan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, dan bagaimana bentuk penyimpangan tuturan yang melanggar prinsip sopan santun. Maka dari itu penulis menyampaikan beberapa kesimpulan:

1. Dalam tuturan siswa yang sudah dikumpulkan masih banyak sekali tuturan yang tidak santu terhadap guru, seperti mengecam guru, menghina, membantah, menyindir, dan bahkan tidak menghormati guru seperti *misuhi* dan bertutur kasar.
2. Penyimpangan dan pelangggaran prinsip sopan santun pada tuturan siswa saat bercakapan dengan guru terdeapat beberapa pelanngaran, maksim kebijaksanaan/kearifan terdapat 1 pelanggaran, maksim kedermawanan/ penerimaan terdapat 1 pelanggaran, maksim kemurahan/ pujian terdapat 1 pelanggaran, maksim kerendahan hati terdapat 1 pelanggaran, maksim

kesepakatan/ kecocokan terdapat 1 pelanggaran, dan maksim simpati terdapat 1 pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Naryanti, Amri. 2009. "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode adan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutopo, HB. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan terapannya dalam Penelitian.* Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.

Setiawan, Budi. 2012. "Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Kartasura".*Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syamsudin, dan Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Angkasa.